

PENGUATAN BAHAN AJAR ENTREPRENEUR SEJARAH BERBASIS ELECTRONIC PUBLICATION MELALUI ANALISA KEBUTUHAN MAHASISWA DAN STAKE HOLDER

Soebijantoro¹, Furqon Hidayatullah², Syamsi Hariyanto³, Sri Hariyati⁴

Pendidikan Sejarah Universitas PGRI MADIUN¹, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret²,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret³, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sebelas Maret⁴

soebijantoro@yahoo.com

Abstract

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui upaya memperkuat materi bahan ajar entrepreneur sejarah melalui analisa kebutuhan baik mahasiswa maupun stake holder. Penelitian dilakukan di program studi pendidikan sejarah Universitas PGRI Madiun. Menjadi seorang entrepreneur diperlukan sikap kemandirian dalam mencari peluang sekaligus mandiri dalam menanggung segala resiko. Sikap tersebut dapat dibangun apabila tersedia bahan ajar yang berisi wawasan yang jelas akan peluang ekonomi serta resiko yang harus dihadapi. Ketidaksiediaan bahan ajar entrepreneur sejarah menyebabkan mahasiswa tidak memiliki wawasan yang luas dari tujuan pembelajaran entrepreneur. Untuk itu perlu disusun bahan ajar entrepreneur sejarah yang bersinergi dengan kebutuhan mahasiswa prodi pendidikan sejarah dan stake holder.

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu berupa studi kasus. Sumber data diperoleh melalui wawancara, angket, studi arsip dan dokumen serta observasi langsung. Adapun analisa data dilakukan dengan metode analisis data kualitatif yang ditujukan pada data-data yang sifatnya kualitas dan sifat yang nyata diterapkan di lokasi penelitian. Ada dua cara yang digunakan yaitu analisis isi dan analisis interaktif. Untuk data dokumen dan arsip digunakan analisis isi, sedangkan untuk data hasil wawancara dan observasi digunakan analisis interaktif melalui analisis tiga komponen yaitu (a) Reduksi Data (b) Penyajian data (c) Verifikasi/kesimpulan. Kesimpulan penelitian bahwa mahasiswa menghendaki materi bahan ajar berisikan: 1) Historiopreneur dan gagasan usaha, 2) Deskripsi cagar budaya di Madiun, 3) Perencanaan bisnis pariwisata, sedangkan stake holder menghendaki :1) Perencanaan bisnis khususnya pariwisata sejarah, 2) Deskripsi cagar budaya di Kota Madiun. 3) Berpikir kreatif inovatif dalam melihat peluang bisnis pariwisata sejarah di Madiun.

Keywords

Template, guide, tables, figures, two columns, instruction.

1 PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan terbesar dalam dunia pendidikan kita saat ini adalah output yang dihasilkan bukan sebagai opportunity creator melainkan output yang bermental waiting for the opportunity comes. Akibatnya antrian angkatan pencari kerja terus bertambah dan pendidikan seharusnya menyiapkan para siswa bukan sebagai pencari kerja tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Bahkan data dari departemen Tenaga Kerja dan Departemen Pendidikan Nasional pada 5 tahun terakhir menyebutkan bahwa tercatat 900.000 sarjana menganggur artinya bahwa setiap tahun rata-rata 20% lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran. Menurut data dari Badan Pusat Statistik hingga bulan Desember 2015 tercatat 9.500.000 calon tenaga kerja dari jenjang sarjana yang masih menanti untuk mendapatkan pekerjaan. (BPS Pusat. 2015 bulan Maret 2015). Data tersebut diatas menunjukkan bahwa saat ini untuk mencari pekerjaan bagi seorang sarjana sangat sulit dan jumlah pengangguran semakin bertambah. Apalagi

berdasarkan survey yang dilakukan oleh Litbang Media Group mengatakan bahwa profil tenaga kerja Indonesia dikuasai pekerja, dari 25 juta orang yang menjadi pengusaha kurang dari seperlima “. Salah satu catatan penting dari hasil survey tersebut juga mengatakan bahwa 70 % responden ingin menjadi aparatur sipil negara dan hanya 20 % yang ingin menjadi pengusaha . Dari angka ini menunjukkan bahwa entrepreneur belum sepenuhnya menjadi budaya bagi generasi muda khususnya yang berpendidikan sarjana.

Kementerian pendidikan nasional telah mencanangkan program Entrepreneurial Campus dengan tujuan untuk membudayakan berwirausaha di perguruan tinggi. Namun jumlah entrepreneur di Indonesia baru tercatat sekitar 1,6% (atau di bawah standar minimum yakni 2 %) dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 240 juta penduduk. Sementara semua negara maju saat ini mencatat memiliki entrepreneur berbanding dengan jumlah penduduknya adalah di atas 5 %, hal ini berarti terdapat problematika dalam pembelajaran entrepreneur khususnya masyarakat

yang berpendidikan sarjana. Terkait dengan hal itu Hisrich et al (2008: 72) menegaskan bahwa entrepreneurship diartikan sebagai proses terciptanya perilaku untuk menciptakan sesuatu yang baru, yang bernilai, dengan memanfaatkan usaha dan waktu yang diperlukan, dengan memperhatikan risiko sosial, fisik, dan keuangan, dan menerima imbalan dalam bentuk uang dan kepuasan personal serta independensi “. Artinya bahwa entrepreneur akan membawa seseorang pada kedudukan yang mandiri sebagai suatu hak manusia untuk bebas, merdeka tanpa tekanan orang lain atau dengan kata lain istilah entrepreneur (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Hal ini berarti bahwa entrepreneurship adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka dengan demikian entrepreneurship merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Menurut Michael Stewart (2015:3) dikatakan bahwa perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga yang ikut pula bertanggung jawab terhadap upaya mempersiapkan mahasiswa untuk membekali sikap kewirausahaan dalam menghadapi era persaingan global. Bahkan perguruan tinggi harus ikut bertanggung jawab dalam memberi jalan bagi para lulusan untuk dapat mengembangkan karir melalui kesempatan dunia kerja melalui penyiapan dan pembekalan kepada lulusan dalam dunia kerja. Terkait dengan hal itu Andrea Lako mengatakan pula bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingginya pengangguran yang menimpa mahasiswa. Pertama adalah faktor eksternal, yaitu menyempitnya lapangan kerja yang ada, pesatnya lulusan dari perguruan tinggi tidak diimbangi dengan permintaan dari dunia usaha. Kedua, dari perguruan tinggi pada umumnya tidak mempersiapkan para mahasiswa sebagai lulusan yang memiliki kompetensi yang memadai dan menjadikan mahasiswa mandiri serta yang ketiga adalah faktor internal, yaitu faktor dari diri mahasiswa atau lulusan itu sendiri dimana tidak jarang dijumpai ketika mahasiswa duduk di bangku kuliah mereka justru tidak memanfaatkan waktu untuk mengambil ilmu semaksimal mungkin akan tetapi justru sibuk untuk mencari nilai tanpa memikirkan pengalaman guna meraih kompetensi yang kesemuanya dibentuk dalam proses yang lama dan berkesinambungan. Dari ketiga faktor tersebut diatas, nampak faktor kedua memberikan andil besar dalam ketidak berdayaan mahasiswa dan lulusan mendapatkan pekerjaan.

Paparan dari Andreas Lako tersebut diatas didasarkan pada hasil salah satu survei dari Direktorat Pendidikan Tinggi yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan justru semakin tinggi pengangguran yang terjadi. Penjelasan ini senada dengan pendapat Gualdron Morales bahwa terdapat sinyalemen kegagalan dalam proses pendidikan dewasa ini yang berakibat bahwa jenjang pendidikan seseorang tidak berpengaruh terhadap jiwa dan

perilaku seseorang untuk menjadi seorang entrepreneur (2012: 3).

Perguruan tinggi sebagai sebuah sistem maka didalamnya terdapat unsur-unsur yang berpengaruh terhadap proses untuk menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja antara lain : (1) Organisasi; (2) Pengelolaan yang transparan dan akuntabel; (3) Ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja; (4) Kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non akademik yang handal dan professional. Dari empat unsur yang berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah proses belajar mengajar di perguruan tinggi salah satu diantaranya adalah ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk kurikulum yang sesuai dengan pasar kerja. Artinya bahwa pasar kerja yang menjadi sasaran lulusan adalah berkenaan dengan kompetensi yang menjadi tuntutan untuk menjadi lulusan yang siap kerja, sehingga diperlukan tambahan keterampilan di luar bidang akademik, terutama yang berhubungan dengan kewirausahaan didalam struktur kurikulum di perguruan tinggi (Andrea Lako. 2014: 3). Dengan demikian dalam proses belajar mengajar transformasi ilmu pengetahuan tentang kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan ajar, laboratorium alokasi waktu yang memadai dengan muatan atau materi yang akan disampaikan oleh dosen. Terkait dengan hal itu berdasarkan pedoman penulisan modul yang dikeluarkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2015 dikatakan bahwa bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu self instructional, self contained, stand alone, adaptive, dan user friendly “. Penjelasan dari pedoman tersebut diatas khususnya karakter self instructional, dimaksudkan agar bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk itulah maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik. Artinya guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memfasilitasi proses belajar mengajar di dalam kelas. Terkait dengan hal itu Dick, Carey, and Carey (2009) mengatakan bahwa “instructional material contain the content either written, mediated, or facilitated by an instructor that a student as use to achieve the objective also include information that the learners will use to guide the progress “. Penjelasan Dick and Carey tersebut diatas menegaskan bahwa bahan ajar harus berisi konten yang perlu dipelajari oleh siswa baik berbentuk cetak atau yang difasilitasi oleh pengajar untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk didalamnya kemampuan dalam menggunakan media maupun multi media.

Menurut Vebrianto (1985:27) dikatakan bahwa Apabila kita merujuk pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, maka perlu ketersediaan ketersediaan bahan dengan sesuai tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang dikembangkan harus sesuai dengan karakteristik

sasaran yaitu bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sebagai sasaran, yang meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa. Disamping itu pula perlu dikembangkan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah atau kesulitan dalam belajar.” (2008). Salah satu media pembelajaran saat ini yang sedang diminati adalah electronic book . Dengan tingkat mobilitas dan efektifitasnya maka e book sering pula disebut sebagai media yang mampu menggantikan peran media cetak bahkan keberadaan e book dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Irene Picton (2014) dalam tulisan yang berjudul “ The Impact of ebooks on the Reading Motivation and Reading Skills of Children and Young People “ . Dikatakan bahwa terdapat korelasi antara impak e book terhadap motivasi dan kemampuan membaca anak muda. Data yang ditunjukkan oleh Irene Picton adalah adanya peningkatan yang sangat luar biasa di Amerika Serikat yaitu pada tahun 2012 hingga 2014 tercatat 97% anak muda memiliki akses ke internet di rumah. Bahkan anak-anak muda lebih banyak membaca di layar dari pada di kertas. Hal ini dikarenakan mereka memiliki akses ke perangkat elektronik seperti komputer, artinya bahwa e book merupakan salah satu perangkat yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar termasuk diantaranya adalah pembelajaran entrepreneur di perguruan tinggi.

Salah satu problem pembelajaran entrepreneur di perguruan tinggi adalah belum terciptanya keselarasan dan kesinambungan antara materi perkuliahan dengan kebutuhan di lapangan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mansheng Zhou dan Haixia Xu (2012) dalam tulisannya yang berjudul “ A Review of Entrepreneurship Education for College Students in China “ mengatakan pula bahwa lembaga pendidikan selama ini hanya mengajarkan kewirausahaan dan sekedar bisnis atau mencari uang atau insentif semata dan belum melibatkan aktif dari semua pemangku kepentingan termasuk mengembangkan kerangka kebijakan untuk kewirausahaan utama dalam pendidikan yang lebih tinggi, disamping itu belum diintegrasikannya program kewirausahaan dan kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan kedalam kurikulum pada program studi yang berbeda. Hal senada juga disampaikan oleh Priyanka Singh (2013) dalam tulisannya yang berjudul “Entrepreneurship and Linkage between Vocational Education, Management Education, and Entrepreneurship “ bahwa untuk mendorong mewujudkan jiwa seseorang untuk menjadi entrepreneur yang mandiri tidak cukup hanya diberikan di dalam kelas saja dengan bantuan buku teks saja, akan tetapi dibutuhkan pula upaya untuk mengekspos dan akses siswa melalui proyek-proyek praktis dan kegiatan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dicapai hanya dengan menciptakan sebuah hubungan di antara semua pemangku kepentingan ekosistem kewirausahaan dalam proses kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan.

Perlunya sinergi materi bahan ajar dengan contoh nyata diungkapkan oleh Despo Ktoridou (2016) dalam tulisan yang berjudul “ Teaching a Managing Innovation and Technology Course: Ideas on How to Provide Students the Knowledge, Skills, and Motivation to Encourage

Entrepreneurial Success “. Dalam tulisan itu disebutkan bahwa terdapat kasus dalam pengajaran entrepreneur di Universitas Nicosia Cyprus. Dijelaskan bahwa pengajaran entrepreneur belum spesifik pada masing-masing program studi. Dikatakan pula bahwa inovasi yang dilakukan oleh pengajar sangat penting ketika seorang harus mengajar berpikir kewirausahaan pada kelas multidisiplin dengan mahasiswa yang berasal dari spesialisasi yang berbeda. Artinya bahwa inovasi yang dilakukan oleh pengajar dalam proses belajar mengajar harus berangkat dari kebutuhan mahasiswa pada masing-masing program studi. Senada dengan temuan Despo Ktoridou tersebut, Michael Todd Felst (2014) dalam penelitian yang berjudul “ The Development of an Entrepreneurial Orientation: A Case Study of Net Generation Graduates with a Bachelor's Degree in Public Relations “ mengungkapkan temuan bahwa masih diperlukannya konsentrasi penguatan kewirausahaan bagi mahasiswa program studi public relation di Universitas Nevada. Hal ini sangat dibutuhkan sebab konsentrasi kewirausahaan dalam kurikulum di perguruan tinggi mahasiswa akan diarahkan untuk sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan profesional.

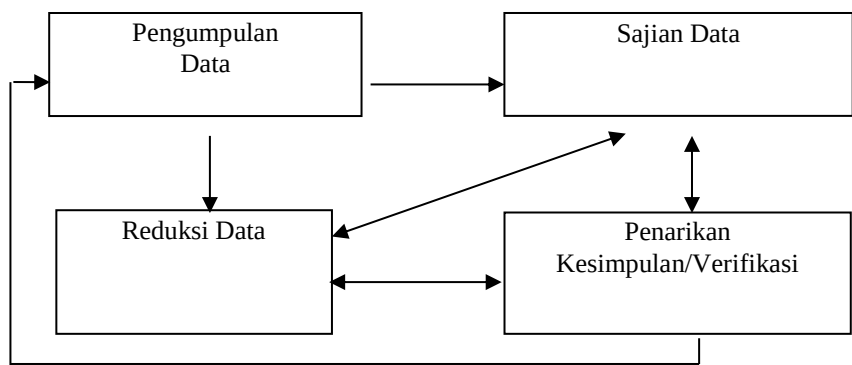
Penelitian ini berangkat dari temuan awal peninjauan kurikulum bahwa materi bahan ajar entrepreneur di Universitas PGRI MADIUN belum spesifik memuat bidang kerja mahasiswa program studi pendidikan sejarah, oleh karena itu maka dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimanakah materi entrepreneur yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan stake holder yang dipergunakan dalam menyusun bahan ajar entrepreneur bagi mahasiswa.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Data primer yang berupa keterangan atau fakta di lokasi penelitian diperoleh dari nara sumber, dan peristiwa atau aktivitas yang terkait dengan topik penelitian. Data sekunder berupa dokumen dan arsip tentang objek penelitian, baik berupa visi dan misi universitas, pedoman akademik, silabus mata kuliah, dokumen pelacakan alumni, dokumen umpan balik alumni. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi langsung serta angket yang diberikan kepada mahasiswa dan alumni. Sedangkan wawancara dilakukan dengan ketua program studi, dosen pengampu mata kuliah entrepreneur, mahasiswa dan pengelola usaha pariwisata di Kota dan Kabupaten Madiun. Data sekunder tentang objek penelitian diperoleh dengan mengumpulkan dokumen dan arsip yang ditemukan di lokasi penelitian. Adapun validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan data dari satu sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Hal ini penting dilakukan guna menggali akan enggali kebenaran informai melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Analisis data dilakukan dengan metode analisis data kualitatif. Analisis data ditujukan pada data-data yang sifatnya kualitas dan sifat yang nyata diterapkan di lokasi penelitian. Ada dua cara yang digunakan yaitu analisis isi dan analisis interaktif. Untuk data dokumen dan arsip digunakan analisis isi, sedangkan untuk data hasil wawancara dan observasi digunakan analisis interaktif, seperti dikemukakan Milles dan Huberman (1996). Ada tiga

komponen analisis yaitu: reduksi data sajian data dan penarikan kesimpulan. Aktivitas ketiga komponen dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut

sesudah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan memanfaatkan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya proses analisis interaktif dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut.



2.1 Analisis Data Interaktif

Data mentah yang terkumpul di lokasi penelitian direduksi, disusun lebih sistematis, dipilih pokok yang penting, difokuskan dan dicari tema dan polanya. Selanjutnya dilakukan reduksi data, yaitu pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sistematisasi data dilakukan dengan membuat sajian data yang berupa tabel, jaringan, atau bagan. Dari sistematisasi data tersebut akan ditemukan pokok-pokok temuan yang penting, tema dan pola yang secara konsisten diterapkan di lokasi penelitian. Temuan-

temuan tersebut dijadikan acuan dalam menarik kesimpulan.

3 HASIL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang pernah dilakukan. Dalam penelitian awal tercatat bahwa mata kuliah kewirausahaan mulai diterapkan pada mahasiswa semester 5 (gasal) program studi pendidikan sejarah pada tahun akademik 2013/2014. Berdasarkan data masuk alumni yang masuk sejak tahun akademik 2014/2015 maka data masa tunggu dan jenis pekerjaan dapat dilihat dibawah ini

Data Masa Tunggu Pekerjaan			
<u>Angkatan</u>	<u>< 3 bulan</u>	<u>> 3 bulan</u>	<u>Tanpa Keterangan</u>
2014/2015	22 Orang	8 Orang	5 orang
2015/2016	25 Orang	6 Orang	4 orang

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa 65 % masa tunggu untuk menunggu pekerjaan adalah dibawah 3 bulan. Kemudian untuk alumni tahun akademik 2016/2017 tercatat bahwa 80 % masa tunggu untuk mendapatkan

pekerjaan adalah dibawah 3 bulan. Arrtinya lulusan tidak pilih pilih pekerjaan. Namun untuk jenis pekerjaan dapat dilihat pada table dibawah ini

Data Keterserapan Jenis Pekerjaan				
<u>Angkatan</u>	<u>Pendidik /Kependidikan</u>	<u>Karyawan swasta</u>	<u>Wirausaha</u>	<u>Tanpa keterangan</u>
2014/2015	7 Orang	20 Orang	1 orang	5 orang
2015/2016	9 orang	25 orang	2 orang	4 orang

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa apabila dikaitkan dengan kompetensi lulusan yang terserap di dunia kerja maka sampai dengan akhir tahun akademik 2016/2017 bahwa 5 % terserap didunia pendidikan sebagai guru dosen maupun tenaga kependidikan sedangkan 1,2 % terserap sebagai seorang entrepreneur sedangkan sisanya tersebar sebagai karyawan atau pegawai perusahaan swasta, pekerjaan tidak tetap, ibu rumah tangga. Dengan demikian nampak lulusan pendidikan sejarah Univesitas PGRI Madiun hanya siap apabila mereka memasuki dunia kerja

khususnya dibidang pendidikan dan tenaga kependidikan. Hal ini dikarenakan dalam struktur kurikulum mahasiswa telah dibekali materi yang meliputi dasar dasar kependidikan, profesi kependidikan, Strategi belajar mengajar, Evaluasi pendidikan dan filsafat ilmu pendidikan, pengajaran mikro hingga praktik mengajar yang kesemuanya terbagi sejak di semester 2 hingga 7. Hal ini berbeda dengan pembelajaran entrepreneur yang diberikan secara umum di semester 5 untuk semua program studi. Oleh karena diberikan secara bersama sama, maka

materi perkuliahanpun menggunakan materi yang dapat dipergunakan oleh program studi yang lain.

Berangkat dari kasus tersebut, maka penulis mencoba meneliti bagaimana keterserapan dan kesiapan alumni untuk memasuki dunia entrepreneur apabila dikaitkan dengan materi bahan ajar. Dari hasil wawancara serta angket dengan responden yang terdiri dari alumni dan mahasiswa semester 5 dan 7 program studi pendidikan sejarah terungkap bahwa pembelajaran entrepreneur memberikan pemahaman 1) Lulusan Tidak harus terfokus untuk menjadi pegawai negeri, 2) Sadar untuk selalu melihat adanya peluang dan tantangan 3) Sadar akan segala resiko atau akibat dari sebuah kegagalan. Namun apabila dikaitkan fakta bahwa prosentase keterserapan lulusan hanya 1,2 % di dunia entrepreneur, maka 75 % responden dari alumni mengatakan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk menselaraskan bidang ilmu pendidikan sejarah dalam dunia entrepreneur. Artinya mereka belum pernah mendapatkan materi kewirausahaan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan selain menjadi pendidik atau tenaga kependidikan termasuk dalam membuat program kewirausahaan selama menjadi mahasiswa. Berangkat dari data dari alumni, peneliti mencoba mengumpulkan data melalui angket kepada mahasiswa semester 5 dan 7 tentang keinginan yang mereka harapkan dari pembelajaran entrepreneur. Setelah data terkumpul tercatat bahwa 65 % mahasiswa mengharap materi ajar berisikan 1) Historiopreneur dan gagasan usaha. Dari hasil wawancara ditemukan alasan bahwa mahasiswa menghendaki contoh usaha mandiri yang riil yang dapat dilakukan sesuai dengan latar belakang pendidikan. 2) Deskripsi cagar budaya di Madiun. Dari hasil wawancara ditemukan alasan bahwa mahasiswa minim pengetahuan tentang asset cagar budaya di Kota Madiun yang dapat digunakan sebagai bidang pekerjaan. 3) Perencanaan bisnis pariwisata. Dari hasil wawancara terungkap bahwa mahasiswa menghendaki agar diberikan analisis bisnis pariwisata berbasis sejarah khususnya pada obyek cagar budaya.

Analisis kebutuhan guna memperkuat materi entrepreneur sejarah juga datang dari stake holder. Stake holder dalam hal ini adalah dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kota Madiun serta asosiasi pengusaha travel biro yang bergerak dalam bidang jasa pariwisata di Kota Madiun. Dari hasil wawancara dengan kepala dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kota Madiun terungkap bahwa 1) Pemerintah kota Madiun telah menetapkan 20 cagar budaya dari peninggalan sejarah pada masa kejayaan nasional abad 7 hingga 11, masa Indonesia Madya abad 12 hingga 15 serta masa sejarah Indonesia modern. Diharapkan mahasiswa program studi pendidikan sejarah dapat mendeskripsikan narasi cagar budaya tersebut sebagai peluang usaha khususnya dibidang pariwisata sejarah. 2) Dengan ditetapkannya 20 cagar budaya tersebut mahasiswa pendidikan sejarah berpeluang membuat perencanaan bisnis pariwisata khususnya pariwisata sejarah. Hal ini dikarenakan keterbatasan wilayah sehingga kota Madiun tidak memiliki potensi wisata alam. 3) Tahun 2018 telah ditetapkan sebagai tahun pembangunan pariwisata oleh pemerintah kota Madiun. Salah satu buktinya adalah dengan keikutsertaan kota Madiun dalam event PWJ 2018 (Pariwisata award Jawa Timur) dengan

menampilkan potensi wisata Masjid Taman dan masjid Kuncen sebagai potensi destinasi pariwisata. 4) Oleh karena kedepan pariwisata sejarah menjadi andalan kota Madiun, maka diharapkan materi entrepreneur sejarah harus memuat cara berpikir kreatif dan inovatif mahasiswa dalam melihat peluang bisnis pariwisata sejarah di Madiun.

4 PEMBAHASAN

Dari paparan data tersebut diatas menunjukkan bahwa di sebagian besar negara keberadaan perguruan tinggi sangat berkorelasi positif dengan pengembangan ekonomi dan sosial. Sebagian besar masyarakat juga percaya bahwa pendidikan tinggi mempunyai peran penting untuk mendapat karir pekerjaan dan menentukan keberhasilan dalam karir. Dengan adanya tuntutan ini, maka setiap perguruan tinggi harus sadar dan bersedia untuk berusaha dengan sungguh-sungguh meningkatkan mutu kinerjanya. dan apabila tidak mampu melakukan itu, maka sungguh dampak yang ditimbulkannya akan menyebabkan kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia semakin buruk.

Kesadaran akan tanggung jawab moral itu mungkin perlu dijadikan sebagai pangkal tolak bagi perlunya strategi pengembangan pembelajaran bagi upaya untuk meningkatkan entrepreneurship pada diri mahasiswa.

Tidak sedikit perguruan tinggi yang telah mencetak sarjana namun sebagian menjadi pengangguran di berbagai bidang keahlian. Secara teoritik hal ini terjadi antara lain disebabkan oleh rendahnya jiwa wirausaha dan atau entrepreneurship para lulusan-lulusan pendidikan tinggi menjadi asing di tengah persoalan masyarakat dan bangsanya. Kalaupun materi entrepreneur diberikan kepada mahasiswa maka entrepreneur yang diberikan itupun akan dikemas dalam satu mata kuliah dengan diberi bobot SKS sesuai dengan ketentuan yang berlaku di perguruan tinggi masing-masing.

Untuk menumbuhkan jiwa entrepreneur tidak hanya cukup diberi materi teori dan konsep tentang entrepreneur, akan tetapi entrepreneur harus dibangun ketika mahasiswa duduk di semester 1 melalui pemahaman perlunya melihat adanya peluang ekonomi yang diperoleh dari masing masing materi perkuliahan pada setiap program studi. Kesempatan untuk melihat peluang ekonomi yang diperoleh dari mahasiswa program studi pendidikan sejarah seharusnya dapat dibangun dan dirangsang sejak semester 1 ketika mereka mendapatkan materi pengantar perkuliahan sejarah kebudayaan, social ekonomi dan politik Indonesia hingga tereflesikan pada sejarah lokal. Artinya apabila proses pembelajaran di perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang berwawasan pencipta kerja, maka harus ada perubahan yang sistematis, baik dilihat dari segi tujuan, metode maupun materi pembelajaran itu sendiri, sehingga terdapat transformasi nilai-nilai dan norma-norma baru yang menyangkut kurikulum, academic atmosphere, effective governance, institutional management, dan sebagainya.

Penguatan materi bahan ajar entrepreneur bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah Universitas PGRI Madiun telah dilakukan melalui analisis kebutuhan mahasiswa dan stake holder. Dari hasil analisis mahasiswa dan stake holder nampak bahwa wirausaha yang tepat bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah adalah

entrepreneur dibidang pariwisata sejarah khususnya pariwisata sejarah di kota Madiun.

Pariwisata berbasis sejarah merupakan komponen di bidang pengembangan kepariwisataan yang saat ini makin gencar dilakukan karena pertimbangan bahwa setiap daerah memiliki sejarah yang berbeda dan unik yang tidak dimiliki daerah lain. Pengembangan wisata sejarah dengan memberdayakan elemen dan lanskap sejarah sebagai obyek wisata merupakan salah satu cara atau bentuk pelestarian elemen dan lanskap sejarah itu sendiri. Selain itu, keberhasilan pengembangan wisata juga perlu ditunjang faktor-faktor seperti atraksi/obyek wisata, transportasi, wisatawan, fasilitas pelayanan, informasi dan promosi, serta kebijakan dan program pemerintah. Justru dengan adanya pengembangan wisata sejarah merupakan upaya pengenalan dan penghargaan terhadap sejarah Kota Madiun. Hal tersebut diharapkan sebagai suatu langkah awal yang diharapkan dapat memberikan sentuhan berarti bagi keberlangsungan Kota Madiun. Oleh karena wilayah Kota Madiun hanya terdiri dari 3 kecamatan, maka wajar apabila kota ini tidak memiliki sumber daya wisata alam, sehingga di sector industry pariwisata yang tepat adalah wisata sejarah. Melalui aktivitas pariwisata sejarah inilah diharapkan pelaku wisata dapat memberikan informasi tentang nilai sejarah dan kondisi elemen lanskap sejarah yang terdapat di Kota Madiun. Melalui sector pariwisata mahasiswa program studi pendidikan sejarah dapat mengetahui bahwa banyak elemen pendukung serta dampak dari aktifitas pariwisata yang dapat dirasakan antara lain menciptakan lapangan kerja baik dibidang jasa transportasi, penginapan, industry souvenir, kurir atau pemandu wisata. Potensi kota Madiun sebagai destinasi wisata sejarah sangat menjanjikan, dengan 50 cagar budaya yang dimiliki menjadikan peluang bisnis pariwisata sangat terbuka.

Hal ini sangat penting guna mewujudkan kreativitas dan atau kompetensi bisnis/wirausaha dalam diri lulusannya sehingga tuntutan yang semakin tinggi terhadap lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya menjadi pencari kerja (job seeker) tetapi juga pencipta kerja (job creator). Dengan adanya tuntutan itu maka reorientasi yang diharapkan adalah bagaimana menanamkan jiwa wirausaha kepada mahasiswa melalui ketersediaan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan stake holder dapat memenuhi standar seperti yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas bahwa ketersediaan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik sasaran, artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran, karakteristik tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis maupun tahapan perkembangan siswa. Implikasinya dari kesemuanya adalah tuntutan adanya lembaga kependidikan maupun unit entrepreneurship yang fokus menangani semua aspek pembelajaran entrepreneurship mulai dari pengembangan kurikulum, proses pembelajaran sampai dengan menghantarkan lulusan menjadi wirausaha baru.

5 KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan materi ajar entrepreneur untuk program studi pendidikan sejarah Universitas PGRI Madiun melalui

analisis kebutuhan mahasiswa dan stake holder. Dari hasil analisis kebutuhan mahasiswa menunjukkan bahwa 65 % mahasiswa mengharapkan materi ajar berisikan 1) Historioprenuer dan gagasan usaha. Alasannya adalah mahasiswa menghendaki contoh usaha usaha mandiri yang riil yang dapat dilakukan sesuai dengan latar belakang pendidikan sejarah. 2) Deskripsi cagar budaya di Madiun. Dengan alasan bahwa mahasiswa minim pengetahuan tentang asset cagar budaya di Kota Madiun yang dapat digunakan sebagai obyek bidang pekerjaan. 3) Perencanaan bisnis pariwisata. Dengan alasan bahwa mahasiswa perlu diberikan pengetahuan dalam menganalisis bisnis pariwisata berbasis sejarah khususnya pada obyek cagar budaya. Sedangkan dari stake holder menghendaki agar materi bahan ajar entrepreneur harus berisikan 1) Perencanaan bisnis khususnya pariwisata sejarah, 2) Diskripsi cagar budaya di Kota Madiun. Dengan alasan bahwa mahasiswa memiliki kesempatan dalam mengeksplorasi peluang bisnis pariwisata sejarah di kota Madiun. 3) Oleh karena kedepan pariwisata sejarah menjadi andalan kota Madiun, maka diharapkan materi entrepreneur sejarah harus memuat cara berpikir kreatif dan inovatif mahasiswa dalam melihat peluang bisnis pariwisata sejarah di Madiun.

6 REFERENSI

- Andrea Lako (2010). Pengangguran Sarjana, Kesalahan PT. Suara Merdeka. <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/01/09/94400/Pengangguran-Sarjana-Kesalahan-PT>
- Despo Ktoridou.(2016) .Teaching a 'Managing Innovation and Technology' Course: Ideas on How to Provide Students the Knowledge, Skills, and Motivation to Encourage Entrepreneurial Success.: International Journal of E-Entrepreneurship and Innovation (IJEI) Vol 6 No 1. DOI: 10.4018/IJEI.2016010103. <http://www.igi-global.com/article/teaching-a-managing-innovation-and-technology-course/167800>
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. (2008). Kerangka Acuan Pendidikan Karakter: Jakarta
- Direktorat Pembinaan SMA. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Depdiknas: Jakarta
- Dick, W. and Carey, L. (1996) . The Systematic Design of Instruction (4nd Ed). Glecview, Illionis: Scot, Foresman and Company.
- Irene Picton (2014). The Impact of ebook on The Reading Motivation and Reading Skills of Children and Young People. London: National Literacy Trust.
- Mansheng Zhou ,Haixia Xu. (2011). A Review of Entrepreneurship Education for College Students in China Administrative sciences. ISSN 2076-3387.www.mdpi.com/journal/admsci. <http://e-resources.perpusnas.go.id/library.php?id=00001>.
- Michael Stewart. (2015). Why University need an entrepreneuersial Spirit. The World Economic Forum .<https://www.weforum.org/agenda/2015/05/why-universities-need-an-entrepreneurial-spirit/> Milles

- aand Huberman (1996). Qualitative data analysis An expanded urcebook. AGE Publication: New York
- Michael Todd (2014). The Development of an Entrepreneurial Orientation: A Case Study of Net Generation Graduates with a Bachelor's Degree in Public Relations .Disertasi. Drexel University, December 2014. ProQuest LLC. 789 East Eisenhower Parkway
- Priyanka Singh. (2013) Entrepreneurship and Linkage between Vocational. Education, management Education, and Entrepreneurship.Journal of Entrepreneurship and Management 2013 ISSN22776850 Vol 2. <http://ehttp://resources.perpusnas.go.id:2071/docview/1478021834?accountid=25704>. Diakses tanggal 10 Nopember 2016. Jam 19.00
- Endi Sarwoko dkk (2013) Entrepreneurial Characteristics and Competency as Determinants of Business Performance in SMEs. IOSR Journal of Business and Management(IOSR-JBM) e-ISSN: 2278-487X. 7, Issue 3 (Jan. - Feb. 2013)
- Vebrianto (1985) Pengantar Pengajaran Modul. Yayasan Pendidikan : Yogyakarta

